

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meninjau ketentuannya Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945, menetapkan haknya bagi warganya guna mendapatkan pendidikannya, tujuan pendidikan ialah guna meningkatkan pengetahuan bangsa. Pengetahuan, kemandirian, kreativitas, moralitas, dan tanggung jawab individu adalah tujuan pendidikan. Berharap generasi muda dapat memberikan kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan melalui pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan ini dan sebaiknya dapat menghasilkan siswa yang sukses melalui proses belajar mereka (Fikrie & Ariani, 2019).

Pendidikan terus berkembang seiring dengan zaman. Diharapkan bahwa pendidikan akan menghasilkan generasi yang mampu bertahan dalam era modern dan berprestasi dalam era pengetahuan dan teknologi. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua pelajaran yang diajarkan oleh pengajar mereka disekolah. Institusi pendidikan berkonsentrasi pada perbaikan kualitas akademik, penerapan strategi belajar yang kreatif, menarik, dan pembuatan sarana dan fasilitas yang mendukung pembelajaran (Nopita Sari & Itriyah, 2023).

Sekolah mengelola pendidikan dan pengajaran untuk mencapai berbagai tujuan, menurut Munadlir (2016). Sekolah juga berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mengajarkan sikap, kemampuan, dan kecerdasan siswa untuk menghadapi kesulitan hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun fungsi sekolah

sehingga generasi berikutnya dapat melakukan tugas sesuai dengan metode ini dalam sistem pendidikan negara mereka.

SMA Negeri 1 Prabumulih adalah sekolah menengah pertama di Prabumulih, Didirikan pada tahun 1968. Halnya sekolah jadi pilihannya yang utama bagi siswa baru dan lulusan SMP di wilayah itu. Sekolah ini memiliki akreditasi A. Pada tahun 2014 hingga 2021, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013. Pada tahun 2022, SMA Negeri 1 Prabumulih menggunakan Kurikulum Merdeka.

Efektivitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa biasanya menentukan keberhasilan pembelajaran. Tingkat keterlibatan siswa merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran. Kejadian aktif siswa dalam proses belajar sangat mempengaruhi pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Diharapkan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dan mempersiapkan diri untuk tantangan pendidikan berikutnya dengan berpartisipasi secara aktif. Partisipasi siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum dan mencakup berbagai aspek, baik akademis maupun nonakademis.

Trowel (Yuliani, 2020) menyatakan bahwa *student engagement* mencakup unsur kognitif, afektif, dan perilaku selama proses pembelajaran di kelas, yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik dan kemajuan siswa. Stroud & Feeley (2015) menambahkan bahwa *student engagement* melibatkan siswa berusaha menyelesaikan tugas akademik, terlibat aktif dalam diskusi kelas, merasakan kepuasan dalam belajar, memiliki ketahanan terhadap tantangan, dan menggunakan proses pembelajaran dengan benar.

Sari (2023) mengidentifikasi lima ciri utama dari *student engagement*, yaitu: (1) berinteraksi, (2) merespons, (3) mengajukan dan menjawab pertanyaan, (4) menyelesaikan tugas yang diberikan, dan (5) berpartisipasi dalam aktivitas sekolah.

Temuan observasinya yang dilaksanakan 19 April 2024 menunjukkan bahwa perilaku subjek siswa SMA Negeri 1 Prabumulih didasarkan pada ciri-ciri *student engagement* pertama, yaitu interaksi. Siswa sma negeri 1 saling memberikan dukungan dan bantuan saat temannya kesulitan. Selanjutnya berdasarkan *student engagement* yang kedua, yaitu respon, perilaku subjek siswa di SMA Negeri 1 Prabumulih juga diamati. Sepanjang sekolah, banyak siswa yang mendengarkan saat dan memberikan komunikasi timbal balik siswa kepada guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian didapat juga perilaku subjek siswa SMA Negeri 1 Prabumulih berdasarkan ciri-ciri *student engagement* ketiga yaitu menjawab dan memberikan pertanyaan, saat pengajar mengajukan pertanyaan murid antusias menjawab pertanyaan tersebut dan saat sesi tanya jawab setelah menjelaskan materi siswa aktif bertanya jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan. Kemudian didapat juga perilaku subjek siswa SMA Negeri 1 Prabumulih berdasarkan ciri-ciri *student engagement* keempat yaitu pengerjaanya tugas yang disampaikan, saat guru menyampaikan tugas murid menyelesaikan tugas tersebut dengan senang hati dan siswa juga berusaha mencari tambahan informasi tambahan dari berbagai sumber dan bertanya langsung kepada guru saat tidak mengerti. Kemudian didapat juga perilaku subjek siswa SMA Negeri 1 Prabumulih berdasarkan ciri-ciri *student engagement* kelima yaitu partisipasi dalam aktivitas sekolah, siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti

mengikuti lomba dan kegiatan lainnya, menerima dan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh guru.

Melihat dari temuan wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek S yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek S ialah murid kelas X di SMA Negeri 1 Prabumulih. Dari hasil wawancara dengan subjek S didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri dari *student engagement* yang pertama yaitu berinteraksi. Subjek menjelaskan bahwa dirinya senang saat berintersksi dengan teman atau orang baru, dirinya juga sering memberikan dukungan dan bantuan saat temannya membutuhkan bantuan.

Melihat tenuous wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek S yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek S ialah murid kelas X di SMA Negeri 1 Prabumulih. Dari hasil wawancara didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *student engagement* kedua yaitu merespon. Subjek S mengatakan bahwa dirinya senang merespon berbagai pertanyaan baik dari guru maupun dari teman saat dirinya merasa bisa menjawab pertanyaan tersebut. Karena dirinya merasa hal tersebut dapat mengasah kemampuan dirinya.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan kepada subjek S yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek S merupakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Prabumulih. Dari temuan wawancaranya didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *student engagement* yang ketiga yaitu menjawab dan memberikan pertanyaan. Subjek mengatatakan bahwa dirinya sering menjawab pertanyaan yang ajukan oleh pengajar dan bertanya pada

sesi tanya jawab dilakukan. Dirinya juga mengatakan bahawa saat kerja kelompok dirinya suka menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

Melihat temuan wawancaranya yang telah dilaksanakan kepada subjek MA yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *student engagement* keempat yaitu mengerjakan tugas yang diberikan. Subjek MA merupakan murid kelas XI di SMA Negeri 1 Prabumulih. Temuan wawancaranya subjek MA mengaku bahawa dirinya suka mencari referensi tambahan jika diberikan tugas oleh guru dan dirinya suka berdiskusi bersama teman jikalau tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang disampaikan agar tugas tersebut bisa cepat selesai.

Melihat temuan wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek MA yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek ialah murid kelas XI di SMA Negeri 1 Prabumulih, hasil wawancara mendapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *student engagement* kelima yaitu berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. subjek mengatakan bahawa dirinya sering mengikuti lomba perwakilan sekolah, dirinya juga mengikuti kegiatan osis dan paskibra untuk menambah pengalaman.

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada hasil angket awal yang disebarluaskan secara langsung di SMA Negeri 1 Prabumulih. Angket tersebut dibagikan pada tanggal 20 Mei 2024 dan terdiri dari 34 siswa dari sekolah tersebut. Angket ini dibuat berdasarkan lima ciri *student engagement*, yang disebutkan Sari (2023) sebagai berikut: (1) berinteraksi, (2) merespons, (3) menjawab dan

memberikan pertanyaan, (4) menyelesaikan tugas yang diberikan, dan (5) berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Pada pernyataan angket awal yang disebar, terdapat 80% siswa sma yang merasa senang saat berinteraksi Bersama teman dan warga sekolah , terdapat 90% siswa sma cepat saat merespon saat orang atau guru bertanya dan meminta bantuan , 89% siswa aktif bertanya saat tidak paham materi dan sering memberikan pertanyaan saat belum paham akan penjelasan guru, 96% siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan melakukan diskusi saat belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, 98% siswa sma aktif terlibat dalam aktivitas baik di sekolah maupun diluar sekolah salah satu contohnya adalah siswa merasa bersemangat saat ada acara kebersihan kelas dan kegiatan karnaval untuk memeriahkan kegiatan hari kemerdekaan.

Beberapa studi menegaskan bahwasannya terdapat korelasi positif antara keterlibatan siswa dan prestasi akademik mereka di berbagai jenjang pendidikan (Klem & Connell, 2004; Fredericks et al., 2004; Marks, 2000; Skinner & Belmont, 1993). Studi yang dilaksanakan pada murid sekolah menengah hasilnya adalah sebagai berikut: 75% siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi menunjukkan pencapaian akademik yang baik atau nilai akademik yang baik. dan mereka juga lebih sering hadir di sekolah daripada 25% siswa sekolah menengah yang tidak terlibat. *Student engagement* adalah variabel yang sangat penting dan berkorelasi dengan prestasi akademik. Murid yang mempunyai level *student engagement* yang tinggi menunjukkan bahwa dirinya selalu hadir di kelas, terlibat secara aktif dalam pembahasan di kelas, berusaha keras untuk mengikuti aktivitas di kelas, dan tertarik

dengan pelajaran. Di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di Sumatera Utara, studi Ritonga (2016) melibatkan 244 murid dari kelas X hingga XII. Hasilnya menunjukkan bahwa 54,5% murid mengalami keterlibatan siswa yang tinggi dan 45,5% mengalami keterlibatan siswa yang rendah.

Gibbs dan Poskitt (2010), Sikap siswa pada pembelajaran, motivasi, dan minat belajar, serta interaksi mereka dengan instruktur dan teman sebaya, pengaturan diri akademis, pengaruh teman sebaya, otonomi kognitif, kemandirian, dan orientasi tujuan, hanyalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Boekaerts dkk (2000), menyatakan bahwa *student engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan lingkungan. Salah satu faktor individu yang penting adalah *self-efficacy*. Ferdiansyah dkk. (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terkait dengan keyakinan setiap orang terhadap kemampuan mereka sendiri. Setiap orang itu unik, dan ini termasuk dorongan mereka untuk belajar serta tingkat keahlian mereka. Kepercayaan diri individu akan kemampuan dirinya untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka disebut sebagai *self-efficacy*. (Nurmalita dkk., 2021).

Bandura (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022) *self-efficacy* adalah evaluasi kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk merencanakan dan menerapkan tindakan yang diperlukan untuk menangani situasi di masa depan. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi dalam kemampuannya

cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan (*student engagement*) yang lebih signifikan dalam kegiatan sekolah. (Surahman & Adhim, 2021)

Steer & Porter (Amanah, 2020) mengidentifikasi beberapa ciri utama dari self-efficacy, yaitu: 1) fokus pada tujuan, 2) kontrol internal, 3) usaha yang diterapkan dalam suatu situasi, dan 4) ketahanan dalam menghadapi hambatan.

Melihat temuan wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek KA yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek ialah murid kelas X di SMA Negeri 1 Prabumulih, temuan observasi dan wawancara adanya fenomena berdasarkan ciri-ciri *self-efficacy* pertama yaitu orientasi pada tujuan. Subjek KA mengatakan bahwa dirinya selalu menetapkan target nilai untuk beberapa mata pelajaran yang ingin dirinya capai untuk cita-cita dirinya dimasa yang akan datang, dan dirinya juga selalu ingin meningkatkan keahlian dirinya dalam bidang yang belum pernah dicoba..

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan kepada subjek KA yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek ialah murid kelas X di SMA Negeri 1 Prabumulih, temuan observasi dan wawancara adanya fenomena berdasarkan ciri-ciri *self-efficacy* kedua yaitu orientasi kendali Internal, subjek mengatakan bahwa dirinya selalu mempersiapkan diri saat akan menghadapi ujian karena subjek selalu belajar setelah jam pembelajaran selesai, subjek juga mengatakan bahwa dirinya inisiatif menyelesaikan saat diberikan tugas.

Melihat temuan wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek T yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22

April 2024). Subjek ialah murid kelas XI di SMA Negeri 1 Prabumulih, temuan wawancara adanya fenomena berdasarkan ciri-ciri *self-efficacy* ketiga yaitu tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu situasi, subjek mengatakan bahwa dirinya terkadang malas menyelesaikan tugas tetapi dirinya tetap berusaha mengerjakan tugas tersebut walau terkadang mencari jawaban dari internet. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya senang saat berdiskusi kelompok membahas materi Bersama temannya.

Melihat temuan wawancaranya yang sudah dilaksanakan pada subjek T yang ditemui di SMA Negeri 1 Prabumulih, subjek (*personal communication*, 22 April 2024). Subjek ialah murid kelas XI di SMA Negeri 1 Prabumulih, temuan wawancara adanya fenomena berdasarkan ciri-ciri *self-efficacy* keempat yaitu jangka waktu bertahan dalam menghadapi hambatan. Subjek menjelaskan bahwa dirinya kurang yakin bisa menyelesaikan tugas yang rumit tepat waktu walaupun dengan banyaknya kegiatan lain. Dirinya juga yakin bisa bertahan menghadapi gangguan dalam mempersiapkan diri untuk ujian kenaikan kelas beberapa bulan yang akan datang.

Studi ini juga didasarkan dengan angket awal yang disebar langsung di SMA Negeri 1 Prabumulih. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada 20 Mei 2024 dengan 34 responden yang merupakan siswa SMA Negeri 1 Prabumulih. Angket ini dirancang berdasarkan ciri-ciri *Self-efficacy* yang diuraikan oleh Steer & Porter (Amanah, 2020) yaitu: 1) Orientasi pada Tujuan, 2) Kontrol Internal, 3) Tingkat Usaha dalam Situasi tertentu dan 4) Ketahanan dalam Menghadapi Hambatan.

Pada pernyataan angket awal yang disebar, terdapat sekitar 89% siswa sma merasa yakin saat menetapkan tujuan setelah lulus sma nanti 90% siswa sma yang merasa memiliki kendali atau kontrol atas kehidupan dan nasib mereka sendiri, 88% siswa merasa memiliki Tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu situasi, 98% siswa merasa yakin memiliki jangka waktu bertahan yang lama saat menghadapi hambatan.

Pada studi Vayre dan Vonthron (2017) mendapatkan data bahwa *self-efficacy* memengaruhi kemauan murid untuk belajar. Nilai R² yang diperoleh adalah sebesar 0.32, yang menunjukkan bahwa semangat siswa dalam belajar dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* sebesar 32%. Murid yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan dengan cermat, kemudian, mereka dapat membuat target dan cita-cita yang ingin mereka raih dan membuat berbagai rencana untuk mencapainya (Jung dkk., 2019).

Jenis *self-efficacy* siswa berbeda-beda. Azwar (2009) menempatkan siswa diklasifikasikan menjadi lima tingkat efisiensi belajar: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Beragam faktor memengaruhi *self-efficacy* Alwisol (2009) bahwasannya *self-efficacy* bisa diperolehnya, diubahnya, ditingkatkannya, atau dikurangnya lewat satu atau gabungan dari empat sumber: pengalamannya sukses pribadi, pengalamannya orang lain, dorongan sosialnya, dan situasi emosional serta fisiologis (Hasmatang, 2019).

Dengan mempertimbangkan hasil dan fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Prabumulih, tampak bahwasannya *self-efficacy* adanya peranan penting dalam pengalaman belajar siswa dalam penelitian ini. Studi lanjutan diperlukan untuk

menilai efek jangka Panjang dan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran yang dapat membantu siswa dengan lebih baik. Dengan pemahaman lebih mendalam pendidik dapat meningkatkan *student engagement* secara efektif dan mendukung hasil akademik yang lebih baik. Maka dari tu, peneliti ingin melaksanakan studi yang judulnya “Hubungan antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada siswa di SMA Negeri 1 Prabumulih”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna melihat ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa di SMA Negeri 1 Prabumulih

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan studi ini bisa meningkatkannya serta memperluas pengetahuan terkait psikologi, terkhusus psikologi pendidikan serta sosialnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek siswa

Diharapkan temuan studi ini bisa memotivasi siwa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat mengarah pada peningkatan hasil akademik dan pengalaman belajar yang lebih positif. Adapun peningkatan *self-efficacy* akan meembantu siswa merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, baik dalam akademik maupun kegiatan lainnya.

b. Bagi Sekolah

Dengan mempertahankan *student engagement* dan *self-efficacy*, sekolah dapat melihat perbaikan dalam kinerja akademik secara keseluruhan serta partisipasi

dalam kegiatan sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung dan dapat meningkatkan hubungan antara siswa dan guru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini bisa dipakai sebagai acuan guna studi erupa di masa mendatang, dan juga bisa memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bersifat orisinal, meskipun terinspirasi oleh penelitian sebelumnya dengan tema serupa, namun memiliki ciri-ciri yang berbeda. Meskipun mungkin terdapat variasi dalam data, kriteria subjek, dan metode analisis, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada hubungan antara *self-efficacy* dan *student engagement* di SMA Negeri 1 Prabumulih.

Pramisjayanti dan Khoirunnisa (2022) melaksanakan studi pertama dengan judulnya “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Keterlibatan Siswa Pada Siswa SMP X Kelas VIII Selama Masa Pandemi Covid-19.” Menginvestigasi hubungannya antara keterlibatan siswa dan efikasi diri selama epidemi COVID-19 ialah tujuannya studi ini. Hal ini dengan memakai pendekatan korelasional dan kuantitatif. Sebanyak 30 siswa dilaksanakan untuk uji coba dan 144 orang dipakai untuk penghimpunan data dari total 224 siswa dalam kelompok studi. Teknik pengambilan sampel acak dasar dipakai. Salah satu instrumen studi ialah Skala keterlibatan siswa, yang dibuat berdasarkan elemen yang diidentifikasi oleh Fredericks dkk. (2004), dan skala efikasi diri, yang dibuat oleh Zahidah (2020). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas ANOVA, dan pendekatan korelasi product moment dipakai untuk hipotesa dan pengujian hipotesa, yang dilaksanakan

dengan memakai SPSS v25.0. Angka signifikansi ialah 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungannya yang signifikan antara keterlibatan siswa dan efikasi diri dalam temuan ini. Singkatnya, peningkatan kemampuan diri menyebabkan tingkat keterlibatan mahasiswa yang lebih tinggi, sementara penurunan kemampuan diri menghasilkan tingkat keterlibatan mahasiswa yang lebih rendah.

Studi kedua dilaksanakan oleh Guswati (2021 dengan judulnya "Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Keterlibatan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru". Di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru, efikasi diri dan keterlibatan siswa diduga memiliki hubungan. Studi ini, yang memakai metodologi kuantitatif, menguji gagasan ini. Sebanyak 268 siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru dipilih sebagai subjek studi untuk tahun ajaran 2020/2021. Sepasang alat ukur dipakai dalam proses pengambilan data: skala efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura (1997) dan skala keterlibatan siswa yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Fredericks (2004).

Studi ketiga dilaksanakan oleh Anggraini & Chusairi (2022) dengan judulnya "Pengaruh *Academic Self-Efficacy* dan *Student Engagement* Terhadap *Academic Burnout* Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring". Terdapat 153 siswa Kota Surabaya yang mengambil bagian dalam pembelajaran berani untuk studi ini, yang memakai metodologi kuantitatif. Melalui survei, data dihimpun. Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS) dipakai oleh para siswa untuk mengukur efikasi diri akademik mereka, sementara Online Engagement Scale (OSE) dipakai untuk mengukur keterlibatan mereka. Proses analisa data termasuk

memakai regresi bertahap dan SPSS untuk Windows. Temuan analisa memperlihatkan bahwa ada angka signya $p = 0.000$ dan $R^2 = 0.092$ dalam regresi antara efikasi diri akademik dan kelelahan akademik. Selain itu, $p = 0.000$ dan $R^2 = 0.023$ ialah angka signifikan yang diperoleh dari regresi yang mencakup kelelahan akademik, keterlibatan mahasiswa, dan efikasi diri. Keterlibatan mahasiswa dan efikasi diri akademik secara signifikan berkorelasi negatif, menurut penelitian ini.

Studi keempat, yang dilaksanakan oleh Ansyar dkk. (2023) Tujuannya sudi ini, yang judulnya "Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Keterlibatan Siswa pada Siswa MAN Pinrang," ialah guna membuka hubungan antara keterlibatan siswa dan *self-efficacy*. Studi memakai metodologi kuantitatif dan melibatkan 234 siswa yang dipilih secara acak sebagai partisipan. Skala efikasi diri dan keterlibatan siswa adalah instrumen penelitian. Temuan studi memakai korelasi *Spearman Rho* dengan SPSS 250. Temuannya memperlihatkan ada hubungannya positif antara efikasi diri dan keterlibatan siswa, dengan angka signya $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,406$. Angka r yang positif memperlihatkan bahwa keterlibatannya siswa meningkat dengan efikasi diri.

Studi kelima, yang dilaksanakan oleh Rahmawati Agustina dkk. (2022) Tujuannya dari artikel yang judulnya "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Keterlibatan Siswa pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa BINA KHOIRUL INSAN SEMARANG" ialah guna menemukan hubungannya antara keterlibatan siswa dan efikasi diri akademik. Studi melibatkan 140 santri yang memenuhi kriterianya 100 di antaranya ialah sampel. *Purposive sampling* ialah metode pengumpulan sampel yang dipakai. Ada hubungannya positif antara

efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa, menurut analisa data non-parametrik Rank-Spearman. Skala Efikasi Diri Akademik (22 aitem, $\alpha = 0,028$) dan Skala Keterlibatan Siswa (27 aitem, $\alpha = 0,018$). Temuan menunjukkan bahwasannya keterlibatan santri di pondok pesantren berdampak positif terhadap keberhasilan akademik. Sebaliknya, keberhasilan akademik yang lebih rendah adalah kegagalan positif dengan keterlibatan santri.

Studi keenam dilaksanakan oleh Nopita Sari & Itriyah (2023) studi studi judulnya "Hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Keterlibatan Siswa pada Siswa SMK PGRI 2 Palembang" adalah untuk menyelidiki hubungan antara partisipasi siswa di kelas dan dukungan sosial yang diberikan oleh guru. Dari sampel 114 siswa dan seluruh populasi 174 siswa, data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel acak sederhana kuantitatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keterlibatan siswa dan skala dukungan sosial guru. Untuk menganalisis data, SPSS versi 20 untuk Windows digunakan. Regresi linier sederhana digunakan. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,106 menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan sosial guru dan partisipasi siswa dalam pengambilan kesimpulan. Nilai p -value sebesar 0,00

